
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Navila El-Kamila Ali

Universitas Islam Malang

Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144

e-mail: kamilali19960106@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan internalisasi (Penanaman) nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Selamat Pagi Kota Batu; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi (Penanaman) nilai-nilai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Selamat Pagi Kota Batu; (3) Mendeskripsikan solusi dalam menangani faktor penghambat terhadap proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Selamat Pagi Kota Batu.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia dilaksanakan sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat dikemukakan fakta sebagai berikut: (1) Sekolah memfasilitasi tempat ibadah masing-masing agama; (2) Pemahaman mengenai menghargai perbedaan diberikan sejak orientasi sekolah; (3) Kehidupan menghargai perbedaan juga terjadi dan dicontohkan oleh guru; (4) Dikelolanya suatu peraturan yang berlaku sama bagi siapapun dan dilaksanakan secara ketat; (5) Guru bersifat adil terhadap semua siswa; (6) Dilaksanakan mentoring; (7) Memaksimalkan peran guru sebagai guru, orang tua dan juga teman; (8) Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan

peringatan ibadah; (9) Pembagian jadwal piket dan anggota kamar asrama secara merata tanpa membedakan agama; (10) Guru PAI memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai toleransi; (11) Pemberlakuan tata tertib sekolah secara adil; (12) Penguatan dalam pembelajaran melalui PAI; (2) Faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah: (1) Lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai toleransi; (2) Pembelajaran oleh Guru PAI dengan menggunakan metode *inquiry* dan pendekatan saintifik. Adapaun faktor penghambatnya adalah masalah alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya; (3) Solusi yang diambil sekolah dalam menangani masalah yang menghambat internalisasi nilai-nilai toleransi yang berupa waktu pembelajaran PAI yang sangat minim, sekolah telah mengambil langkah sebagai berikut: (1) Pemberian tugas; (2) Penyediaan Modul/LKS/PBA; dan (3) Penggunaan media TIK (*Whatsapp*).

Kata Kunci: Internalisasi, Toleransi, Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. Pendahuluan

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai proses menanamkan sesuatu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹

Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam menghayati nilai-nilai yang dipadukan dengan pendidikan secara utuh yang disasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.²

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

² Muhaimin, *Nusa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.³

Dari pengertian nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupannya. Sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Sujatmiko internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu sejak dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat. Sedangkan Menurut Puspita Sari, pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁴

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1980)⁵, Ia menyatakan bahwa: "Internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan penting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar.

Proses Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang membentuk

³ *Ibid.*

⁴ <http://www.IndonesiaStudent.com/Pengertian-Internalisasi>. Diakses pada tanggal 11-03-2018)

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)

kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berbeda dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, saling menghargai, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakat yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Hal diatas tersebut sama dengan pendapat Marmawi Rais (2012)⁶ menyatakan bahwa: “proses internalisasi lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga ia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkain norma yang ditampilkan tersebut. Sebagai contoh, bila seseorang berteriak, 'Merdeka!' dan teman-temanya mengikuti berteriak 'Merdeka!', teman-temanya tersebut terlibat dalam pembelajaran sosial.

Dalam upaya penanaman (internalisasi) nilai-nilai toleransi (tasamuh) diperlukan upaya menciptakan suasana religius baik di rumah maupun

⁶ M. Rais, “Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik”. *Disertasi*. (Bandung: Pascasarjana PPU UPI Bandung, 2012)

di pendidikan formal dan non formal. Secara khusus untuk perbaikan mutu pendidikan formal. Dalam memperbaiki kualitas sistemnya. Jika umat Islam menghendaki adanya sistem pendidikan yang Islami (berlandaskan pada tata nilai keislaman) yang ada di dalam Al-Qur'an dengan mempelajari adanya Islam yang toleran. Maka, dunia ini terasa damai akan adanya sebuah perbedaan. Dan juga harus mengetahui batasan-batasannya.⁷

Nilai merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperhatikan melalui perilaku-perilaku manusia, tentang nilai buruk, benar, salah berubah tidak pantas, baik terhadap objek material atau pun non material.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Sumantri (1993)⁸ "Nilai adalah suatu konsep atau ide tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang terpenting dalam hidupnya. Nilai dapat berada dalam dua kawasan: kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, dia bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstraksi".

Dari pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam jiwa dan hati nurani manusia, dan merupakan suatu prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, juga merupakan standar keindahan yang sudah melekat didalam diri manusia.

Indonesia merupakan Negara pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. (Bhineka Tunggal Ika). Setiap budaya memiliki bahasa, dan adat-istiadat yang tidak sama. Selain itu, agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas di Indonesia pemeluk agama Islam. Serta agama yang diakui oleh pemerintah seperti ; Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya. Di sisi lain dalam kehidupan sosial dijumpai berbagai banyak hal permasalahan karena adanya suatu perbedaan. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai keberagaman agama seperti ini, diperlukan pula adanya sikap toleransi, saling menghormati dan persatuan satu sama

⁷ Dandan Rusmana, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

⁸ Endang Sumantri, *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993)

lain demi utuhnya Indonesia. Begitulah hasil penelitian yang dilakukan Philips J. Vermonte seorang peneliti dari *Centre For Strategic and International Studies* (CSIS). Dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa tingkat pendidikan turut andil dalam pembentukan sikap toleransi.⁹

Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, jika sikap toleransi tidak ada maka tidak akan terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati.¹⁰

Indonesia adalah bangsa majemuk, Hal ini di tandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Kemajemukan tersebut dikalangan dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam.¹¹ Oleh sebab itu Indonesia ditandai dengan berbagai ragam etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda.

Menurut Syarbini (2011)¹² salah satu bagian penting dari kosekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan beragama tersebut yaitu membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang "saudara" dan "sahabat". Bahkan, Islam melalui Al-Qur'an dan hadistnya juga mengajarkan sikap-sikap toleransi.

Dalam kaitannya yang berlangsung dengan prinsip inilah ada di dalam Surat Al-Kafirun 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُوا مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُوا مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang

⁹ M. Ainul Yaqin, "THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' VISUAL LEARNING STYLE PREFERENCE AND READING COMPREHENSION AT THE TENTH GRADE OF MAN KUNIR WONODADI BLITAR". *Theses*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2005)

¹⁰ Yudi Latif, *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2011)

¹¹ Ali Maksum, *Pluralism dan Multikulturalisme: Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Aditya media publishing, 2011)

¹² Amirulloh Syarbini, *Revitalitas Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.¹³

Dalam kaitannya yang berlangsung dengan prinsip inilah ada di dalam Surat Yunus ayat 99, Allah menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan jikalau Tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.¹⁴

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknisk analisis data kualitatif oleh Spradley.¹⁵ (Gambar 1). Akan tetapi, mengingat bahwa di dalam penelitian kualitatif selalu dimulai dengan apa yang disebut sebagai studi pendahuluan (Arikunto & Jabbar, 2014)¹⁶ atau disebut juga sebagai *grand tour* (Ghoni, 2015)¹⁷ maka penelitian ini menggabungkan teknik analisis data Miles & Huberman (Gambar 2) dan Spradley. Demikian pula Djunaidi Ghoni (2015)¹⁸ menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif prnggunaan teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman dan teknik analisis data kualitatif Spradley dapat

¹³ Departemen Agama RI.1995. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang : PT Toha Putra

¹⁴ *Ibid*.

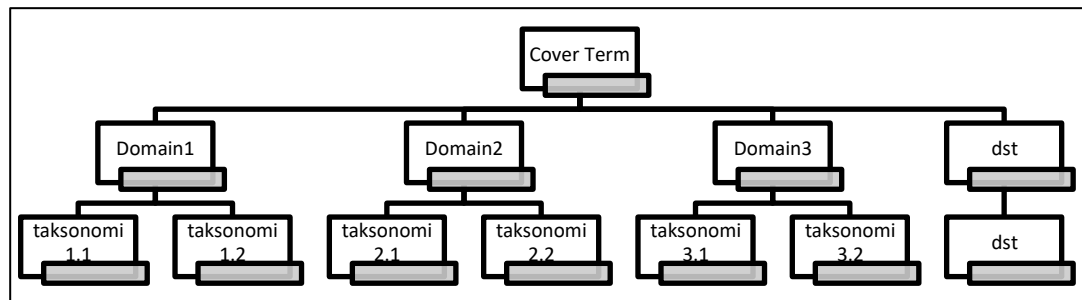
¹⁵ Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

¹⁶ Suharsimi Arikunto & Cepi Syafrudin Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

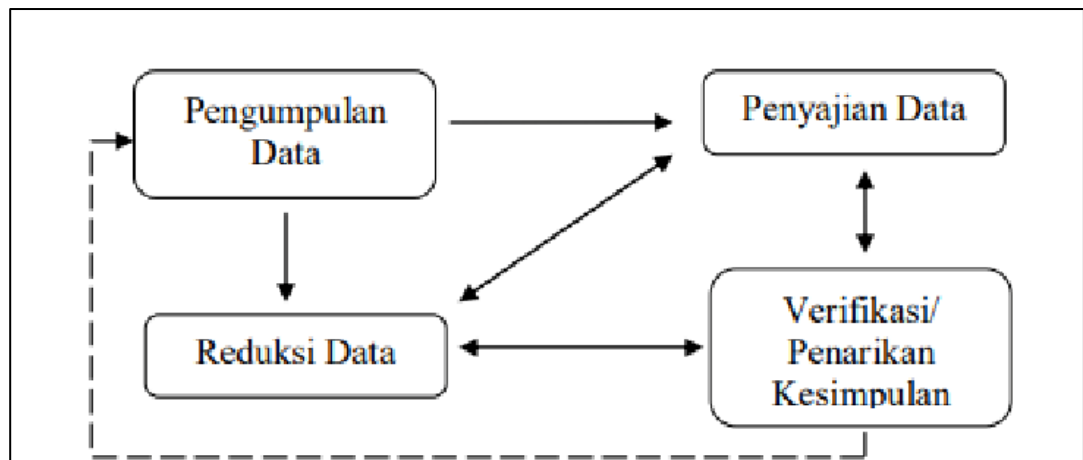
¹⁷ Ghoni, Junaidi. 2015. *Desain Penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Islam Malang

¹⁸ *ibid*

digabungkan.¹⁹



Gambar 1
Analisis Taksonomik Domain Spradley



Gambar 2
Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

C. Pembahasan

1. *Internalisasi (Penanaman) Nilai-nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran PAI*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Qorina sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi yang mereka dapatkan saat mata pelajaran agama Islam sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, dari nilai sikap, prilaku, nilai sosial, nilai budaya,

¹⁹ *Ibid*

dan nilai kemanusiaan yang ada pada ilmu pengetahuannya (Mata Pelajaran PAI) pada kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang mereka dapat di dalam kelas.

Dari segi nilai toleransi yang mereka dapat dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Khususnya siswa-siswi di SMA Selamat Pagi Indonesia yang beragama Islam. Mereka sudah mempraktikkan dalam kehidupannya melalui nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan mereka. Kepada teman-teman selain agama Islam dengan adanya pendekatan melalui ruang kelas, asrama, dan jadwal piket dan sebagainya.

Bahwasannya ilmu pendidikan Agama Islam telah mempelajari tentang apa itu toleransi. Toleransi itu sendiri suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam ruang lingkup yang telah dicontohkan di dalam Yayasan SMA Selamat Pagi Indonesia baik di sekolah maupun di dalam asrama. Bahwasanya nilai toleransi sebagai wujud keyakinan atau kepercayaan yang menjadikan dasar bagi seseorang. Untuk mereka praktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan tidak mudah bagi seseorang untuk mempraktikkannya. Oleh sebab itu, Sekolah Selamat Pagi Indonesia yang begitu unik diantaranya mengimbangi ilmu yang sudah mereka dapatkan di mata pelajaran, sehingga dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan berpedoman pada Misi SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai berikut: Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (imtaq), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing.

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya dapat ditemukan data mengenai bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Saling menghargai sesama; (2) Rukun damai dan adil; (3) Tidak mempertentangkan perbedaan agama, suku dan ras; (4) Hidup bekerjasama dalam masalah sosial; (5) Guru dan Siswa memiliki sikap sosial dan kemanusiaan yang tinggi; (6) Perilaku adil tanpa membanding-bandingkan agama, ras dan suku; (7) Tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah; (8) Keikutsertaan semua siswa dalam penyelenggaraan peringatan hari besar agama (sebagai panitia), namun tidak dalam ibadahnya.

a) Saling menghargai sesama

Sikap saling menghargai adalah cocok dan sesuai serta merupakan bagian dari sikap toleransi. Hal ini berdasarkan atas Al-Qur'an Surah

Yunus ayat 99. Demikian pula ia merupakan bagian dari sikap toleransi menurut Bahri (2010)²⁰ yang menjelaskan toleransi sebagai sebuah sikap membebaskan orang lain untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat.

Demikian pula ia merupakan salah satu dari bentuk toleransi dilihat dari pengertian toleransi yang dijelaskan dalam kamus berskala otoritatif dan berstandar internasional. Di sana dijelaskan bahwa pada intinya toleransi adalah sikap adil dan obyektif serta permisif terhadap orang lain yang berbeda.

Penjelasan dari Tillman (2004)²¹ juga mendukung apa yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia ini adalah bagian dari toleransi. Di mana ia menjelaskan bahwa metode menuju kedamaian. Pendapat Halimah (2014)²² juga mendukung bahwa sikap saling menghargai adalah bagian dari toleransi. Karena ia mengatakan bahwa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap membiarkan orang-orang untuk mempunyai keyakinan lain dari pada kita dan menerima kenyataan tersebut.

b) Rukun dan adil

Rukun dan adil yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah bagian dari sikap toleransi jika ditinjau dari sudut pandang Tillman (2004)²³ yang mengatakan bahwa toleransi adalah suatu metode dalam mencapai kedamaian. Demikian pula penjelasan dari Rusmana (2014)²⁴ yang mengatakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama.

c) Tidak mempertentangkan perbedaan agama, suku dan ras

Sikap untuk tidak mempertentangkan perbedaan agama, suku dan ras yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah merupakan bagian dari toleransi jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an Surah Yunus

²⁰ H. Bahari, "Toleransi Beragama (Studi Kasus tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama dan lingkungan pendidikan terhadap 7 perguruan tinggi umum Negeri)". *Laporan penelitian*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010)

²¹ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

²² Lim Halimah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Erlangga, 2014)

²³ Diane Tillman, *Op. Cit.*

²⁴ Dadan Rusmana, *Op. Cit.*

ayat ke 99. Di mana dalam ayat tersebut mengandung pelajaran bahwa Nabi Muhammad telah ditegur oleh Allah saat terlalu menggebu-gebu dalam hal supaya masyarakat kafir Quraaisy menerima Islam sebagai agama.

Demikian pula jika kita meninjau pendapat dari Halimah (2014)²⁵ yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap mengakui kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya. Gus Dur pun juga sependapat dengan hal ini dengan menyatakan bahwa Islam mengajarkan toleransi dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada ummat lain berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Kafirun 1-6. Ia juga menyatakan bahwa Islam adalah harus menjadi pelindung bagi semua orang, termasuk non muslim sebagaimana dinyatakan bahwa "tidaklah Aku (Allah) utus Kamu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."

d) Hidup bekerjasama dalam masalah sosial

Masalah hidup bekerjasama dalam masalah sosial yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia ini merupakan suatu hal yang sesuai dengan semangat toleransi. Hal ini ditinjau dari pendapat Gus Dur yang menyatakan bahwa sikap toleransi itu bukan muncul dari pemahaman apalagi sekedar wacana, namun tumbuh dari pengalaman riil kehidupan.

e) Guru dan siswa memiliki sikap sosial yang tinggi

Sikap sosial adalah bagi yang baik adalah bagian dari aspek kompetensi inti yang dijadikan standar dalam KTSP/kurikulum 2013. Di mana kurikulum ini merupakan kurikulum yang diberlakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia. Termasuk juga dalam mata pelajaran PAI.

f) Tidak Saling mengganggu dalam masalah ibadah

Hal ini sesuai dengan semangat perdamaian dan toleransi sesuai yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6. Yakni: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."²⁶

g) Keikutsertaan semua siswa dalam penyelenggaraan peringatan hari besar agama (sebagai panitia), namun tidak dalam ibadahnya

Dalam hal ini, apa yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah

²⁵ Lim Halimah, *Op. Cit.*

²⁶ Departemen Agama RI (1995), *Op. Cit.*

dapat dibenarkan serta tidak melanggar batas-batas toleransi. Karena, sebagaimana diungkapkan Said Agil Al-Munawwar (dalam Halimah, 2014)²⁷ yang mengatakan bahwa toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan dari sikap keberagamaan dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Sedangkan mengenai metode internalisasi nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat dikemukakan fakta sebagai berikut: (1) Sekolah memfasilitasi tempat ibadah masing-masing agama; (2) Pemahaman mengenai menghargai perbedaan diberikan sejak orientasi sekolah; (3) Kehidupan menghargai perbedaan juga terjadi dan dicontohkan oleh guru; (4) Dikelolanya suatu peraturan yang berlaku sama bagi siapapun dan dilaksanakan secara ketat; (5) Guru bersifat adil terhadap semua siswa; (6) Dilaksanakan mentoring; (7) Memaksimalkan peran guru sebagai guru, orang tua dan juga teman; (8) Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan peringatan ibadah; (9) Pembagian jadwal piket dan anggota kamar asrama secara merata tanpa membedakan agama; (10) Guru PAI memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai toleransi; (11) Pemberlakuan tata tertib sekolah secara adil; (12) Penguatan dalam pembelajaran melalui PAI.

Dari paparan data tersebut dapat dipahami bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal menciptakan suasana yang kondusif terhadap terjadinya sikap toleransi pada siswa-siswanya. Peraturan ditegakkan secara tertib dan guru-guru juga memberikan keteladanan yang baik pula terkait dengan toleransi. Pengkondisian siswa seperti pengaturan jadwal piket yang merata terhadap semua penganut agama, bahkan penggunaan media telekomunikasi juga dilakukan secara efektif. Demikian pula guru PAI telah memberikan motivasi dan penguatan-penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajarannya.

Dari hasil analisis di atas dapat jika disajikan dalam bentuk tabel akan terlihat sebagaimana berikut ini:

²⁷ Lim Halimah, *Op Cit.*

Tabel 1

Analisis Temuan Data Mengenai Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di
SMA Selamat Pagi Indonesia

No	Aspek Penelitian	Temuan Data	Implikasi Temuan
01	Bentuk-bentuk Nilai Toleransi	1. Saling menghargai sesama 2. Rukun damai dan adil 3. Tidak mempertentangkan perbedaan agama, suku dan ras 4. Hidup bekerjasama dalam masalah sosial	1. Merupakan nilai toleransi berdasarkan Al-Qur'an Surah Yunus ayat 99; Teori Bahri (2010:51); Tillman (2004:95); Halimah (2014:66) 2. Merupakan nilai toleransi. Berdasarkan Teori dari Tillman (2004:95); dan Rusmana (2014:273). 3. Merupakan nilai toleransi. Berdasarkan Al-Qur'an Surah Yunus ayat 99; Teori Halimah (2014:66); Gus Dur (2014); QS. Al-Kafirun:1-6. 4. Merupakan nilai toleransi ditinjau dari teori yang dikemukakan Gus Dur (2014); 5. Termasuk penanaman nilai sikap sosial yang ditargetkan dalam Kurikulum 2013. 6. Merupakan termasuk nilai sosial berdasarkan QS Al-Kafirun: 1-6

		5. Guru dan Siswa memiliki sikap sosial dan kemanusiaan yang tinggi. 6. Tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah 7. Keikutsertaan semua siswa dalam penyelenggaraan peringatan hari besar agama (sebagai panitia), namun tidak dalam ibadahnya	7. Tidak melanggar batas-batas toleransi ditinjau dari Teori Said Aqil Al-Munawwar (dalam Halimah, 2014:67)
02	Metode Internalisasi nilai toleransi	1. Sekolah memfasilitasi tempat ibadah masing-masing agama 2. Pemahaman mengenai menghargai perbedaan diberikan sejak orientasi sekolah 3. Kehidupan menghargai perbedaan juga terjadi dan dicontohkan oleh guru 4. Dikelolanya suatu peraturan yang	1. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 2. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 3. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 4. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi

		berlaku sama bagi siapapun dan dilaksanakan secara ketat 5. Guru bersifat adil terhadap semua siswa 6. Dilaksanakan mentoring 7. Memaksimalkan peran guru sebagai guru, orang tua dan juga teman 8. Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan peringatan ibadah 9. Pembagian jadwal piket dan anggota kamar asrama secara merata tanpa membedakan agama 10. Guru PAI memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai toleransi 11. Pemberlakuan tata tertib sekolah secara adil 12. Penguatan dalam pembelajaran melalui PAI	5. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 6. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 7. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 8. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 9. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 10. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 11. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi 12. Mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi
--	--	--	--

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi (Penanaman) Nilai-nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah: (1) Lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai toleransi; (2) Pembelajaran oleh Guru PAI dengan menggunakan metode inquiry dan pendekatan saintifik. Adapun faktor penghambatnya adalah masalah alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Dari pemaparan tersebut maka dapat diklasifikasikan bahwa faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia didukung oleh lingkungan yang relatif bisa dikendalikan. Hal ini dikarenakan para siswa tinggal di asrama. Sehingga pengawasan, bimbingan dan pemberian keteladanan bisa lebih maksimal diberikan. Hal ini dikategorikan ke dalam faktor informal. Selain itu tampak pula bahwa pendekatan saintifik dalam KTSP/kurikulum 2013 sangat membantu. Aspek ini dapat digolongkan ke dalam faktor formal. Adapun faktor penghambat internalisasi pembelajaran PAI digolongkan sebagai penghambat proses internalisasi nilai toleransi dari faktor formal.

Tabel 2
Analisis Temuan Data Mengenai Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia

No	Aspek yang Diamatai	Temuan Data Penelitian	Implikasi Temuan
01	Faktor Pendukung	1. Lingkungan Sekolah dan Asrama yang Kondusif untuk pengamalan nilai-nilai toleransi 2. Pembelajaran oleh Guru PAI dengan menggunakan	1. Faktor pendukung pada lingkup budaya sekolah (informal) 2. Faktor Pendukung pada lingkup

		metode inquiry dan pendekatan saintifik di kelas	pembelajaran di kelas (formal)
02	Faktor Penghambat	Alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.	Faktor penghambat formal

3. Solusi Faktor Penghambat Internalisasi (Penanaman) Nilai-nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Berdasarkan paparan data diatas dapat dikemukakan bahwa solusi yang diambil sekolah dalam menangani masalah yang menghambat internalisasi nilai-nilai toleransi yang berupa waktu pembelajaran PAI yang sangat minim, sekolah telah mengambil langkah sebagai berikut: (1) Pemberian tugas; (2) Penyediaan Modul/LKS/PBA; dan (3) Penggunaan media TIK (*Whatsapp*).

Ketiga langkah tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 2 (dua) bagian yaitu: (1) langkah-langkah yang diambil sekolah; dan (2) Langkah-langkah yang diambil guru. Langkah-langkah yang diambil sekolah adalah: (a) Penyediaan modul/LKS/PBA; dan (2) Penggunaan media TIK (*Whatsapp*). Sedangkan langkah-langkah solusi yang diambil oleh guru adalah pemberian tugas.

Jika analisis ini ditampilkan dalam bentuk tabel maka akan tampak sebagai berikut ini:

Tabel 3
Analisis Temuan Data Tentang Solusi dalam Menangani Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia pada Mata Pelajaran PAI

No	Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian	Implikasi Temuan
01	Solusi untuk menangani faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA Selamat Pagi	a. Pemberian tugas b. Penyediaan modul/LKS/PBA	a. Langkah-langkah solusi yang dilakukan oleh guru b. Langkah-langkah solusi

	Indonesia pada mata pelajaran PAI	c. Penggunaan media TIK (<i>Whatssapp</i>)	yang dilaksanakan sekolah c. Langkah-langkah yang diambil sekolah
--	-----------------------------------	--	--

D. Kesimpulan

Berdasar pemaparan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Saling menghargai sesama; (2) Rukun damai dan adil; (3) Tidak mempertentangkan perbedaan agama, suku dan ras; (4) Hidup bekerja sama dalam masalah sosial; (5) Guru dan Siswa memiliki sikap sosial dan kemanusiaan yang tinggi; (6) Perilaku adil tanpa membanding-bandingkan agama, ras dan suku; (7) Tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah; (8) Keikutsertaan semua siswa dalam penyelenggaraan peringatan hari besar agama (sebagai panitia), namun tidak dalam ibadahnya. Sedangkan mengenai metode internalisasi nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat dikemukakan fakta sebagai berikut: (1) Sekolah memfasilitasi tempat ibadah masing-masing agama; (2) Pemahaman mengenai menghargai perbedaan diberikan sejak orientasi sekolah; (3) Kehidupan menghargai perbedaan juga terjadi dan dicontohkan oleh guru; (4) Dikelolanya suatu peraturan yang berlaku sama bagi siapapun dan dilaksanakan secara ketat; (5) Guru bersifat adil terhadap semua siswa; (6) Dilaksanakan mentoring; (7) Memaksimalkan peran guru sebagai guru, orang tua dan juga teman; (8) Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan peringatan ibadah; (9) Pembagian jadwal piket dan anggota kamar asrama secara merata tanpa membedakan agama; (10) Guru PAI memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai toleransi; (11) Pemberlakuan tata tertib sekolah secara adil; (12) Penguatan dalam pembelajaran melalui PAI.
2. Faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah: (1) Lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai toleransi; (2) Pembelajaran oleh Guru PAI dengan menggunakan metode *inquiry* dan pendekatan saintifik. Adapaun faktor penghambatnya adalah

masalah alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

3. Solusi yang diambil sekolah dalam menangani masalah yang menghambat internalisasi nilai-nilai toleransi yang berupa waktu pembelajaran PAI yang sangat minim, sekolah telah mengambil langkah sebagai berikut: (1) Pemberian tugas; (2) Penyediaan Modul/LKS/PBA; dan (3) Penggunaan media TIK (*Whatssapp*).

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. & Jabbar, C. S., *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Bahari, H., “Toleransi Beragama (Studi Kasus tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama dan lingkungan pendidikan terhadap 7 perguruan tinggi umum Negeri)”. *Laporan penelitian*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010)
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Dadan, R., *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Toha Putra, 1995)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Ghoni, J., *Desain Penelitian kualitatif*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2015)
- Halimah, L., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Erlangga, 2014)
- <http://www.IndonesiaStudent.com/> *Pengertian-Internalisasi*. Diakses pada tanggal 11-03-2018)
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)
- Latif, Y., *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2011)
- Maksum, A., *Pluralism dan multikulturalisme pradigma baru pendidikan Agama Islam*, (Malang: Aditya media publishing, 2011)
- Muhaimin, *Nusa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Rais, M., “Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik”. *Disertasi*. (Bandung: Pascasarjana PPU UPI Bandung, 2012)

- Sumantri, E., *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993)
- Syarbini, A., *Revitalitas Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Tillman, D., *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Yaqin, M. A., "THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' VISUAL LEARNING STYLE PREFERENCE AND READING COMPREHENSION AT THE TENTH GRADE OF MAN KUNIR WONODADI BLITAR". *Theses*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2005)